

DISTINGSI CORAK TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI DAN AL-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA MUHAMMAD AL-THAHIR IBN ASYUR

M.Syabhana Al Fatih¹, Sapa Anjila Madaniah², Ahmad Dasuki³

UIN Palangka Raya ^{1,2,3}

Email: alfatihsyabhana25@gmail.com¹, safaagrill@gmail.com², akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id³

Keywords

*contemporary tafsir,
Tafsir al-Munir, al-Tahrir
wa al-Tanwir, maqasid.*

*Tafsir kontemporer,
Tafsir al-Munir, al-Tahrir
wa al-Tanwir, maqasid.*

Abstract

This study examines methodological and stylistic distinctions between Wahbah al-Zuhaili's Tafsir al-Munir and Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur's al-Tahrir wa al-Tanwir as two major twentieth-century Qur'anic commentaries. It assumes that the Qur'an's ongoing relevance to modern problems depends on how exegetes manage linguistic meaning, contextual information, and the derivation of normative guidance for law and society. Using library research and comparative textual analysis, the study maps each work's tahlili structure, linguistic tools, selection of contextual reports, and patterns of legal and ethical inference. Findings indicate that al-Zuhaili foregrounds a systematic, application-oriented fiqhi and socio-literary approach, while Ibn 'Ashur emphasizes rational-linguistic argumentation and maqasid-based reading to articulate universal values. The study argues that the two approaches are complementary: al-Munir is strong for practical normative needs, whereas al-Tahrir wa al-Tanwir excels in deep semantic analysis and purposive interpretation. It recommends selective use according to issue type. This comparison supports balanced contemporary exegetical choices.

Penelitian ini mengkaji distingsi corak dan metodologi Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Al-Tahrir wa al-Tanwir karya Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur sebagai dua rujukan utama tafsir kontemporer abad ke-20. Kajian ini berangkat dari gagasan bahwa relevansi Al-Qur'an dalam menjawab persoalan modern ditentukan oleh cara mufasir mengelola makna kebahasaan, konteks, serta penurunan pesan normatif ke ranah sosial dan hukum. Melalui studi pustaka dan analisis komparatif, penelitian memetakan struktur tahlili, perangkat kebahasaan, seleksi konteks, dan pola istinbat pada kedua tafsir. Hasil menunjukkan al-Zuhaili menonjolkan corak fiqhi dan adabi-ijtima'i yang sistematis serta aplikatif, sedangkan Ibn 'Asyur menegaskan corak rasional-linguistik dan maqasidi dengan argumentasi tajam. Temuan ini menegaskan keduanya saling melengkapi: al-Munir efektif untuk kebutuhan normatif-praktis, sementara al-Tahrir wa al-Tanwir unggul dalam pendalaman makna dan penegasan tujuan ayat. Penelitian merekomendasikan penggunaan selektif sesuai jenis isu. Dengan demikian, kajian ini memberi dasar bagi penelitian lanjut tentang integrasi pendekatan fiqhi dan maqasidi dalam tafsir Indonesia kontemporer

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dipahami umat Islam sebagai kalām Allah yang terus relevan lintas zaman, sekaligus memiliki kekhasan yang membedakannya dari seluruh bentuk "ucapan" lain, termasuk hadis Nabi maupun hadis qudsi, walaupun hadis qudsi juga dinisbahkan sebagai kalām Tuhan (Amin, 2024). Dengan karakter seperti itu, problemnya bukan pada "apakah Al-Qur'an masih relevan", melainkan "bagaimana relevansinya dihadirkan" dalam realitas sosial yang berubah cepat: perubahan relasi keluarga, ekonomi digital, isu keadilan sosial, sampai problem etika publik. Di sinilah tafsir berfungsi sebagai disiplin yang menjembatani teks wahyu dengan situasi pembacanya, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara bertanggung jawab sesuai kaidah, bukan sekadar cocoklogi yang "terasa benar" (Muchlis & Kusnadi, 2024).

Pada konteks tafsir kontemporer, karya Wahbah al-Zuhaili dan Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur menonjol karena sama-sama berupaya menguatkan otoritas makna Al-Qur'an, tetapi melalui penekanan metodologis yang berbeda. Al-Zuhaili, melalui Tafsir al-Munir, dikenal kuat pada nuansa fikih dan pengaitan ayat dengan kebutuhan sosial-kemasyarakatan, sehingga ayat-ayat tidak berhenti sebagai teks "indah dibaca", tetapi juga "jelas arah hukumnya" (Iskandar, 2012). Sementara itu, Ibn 'Asyur melalui Al-Tahrir wa al-Tanwir menonjolkan analisis kebahasaan, balaghah, dan penalaran yang cermat, sehingga penafsiran bergerak dari ketelitian makna kata, struktur, dan gaya bahasa menuju pembacaan yang lebih luas atas tujuan (maqāsid) ayat (Wahid, 2024). Perbedaan aksentuasi ini membuat keduanya penting dibandingkan: sebab persoalan modern sering menuntut ketegasan normatif sekaligus keluasan visi etis—dan dua hal ini jarang "akur" kalau penafsirnya tergesa-gesa (Asfar, 2022).

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada dua konsep utama dalam ulum al-Qur'an dan studi tafsir, yaitu metodologi penafsiran dan corak (ittijāh/ṭābi') tafsir. Metodologi penafsiran berkaitan dengan cara kerja mufassir saat membaca ayat: apakah mengikuti urutan mushaf secara analitis (Tahlili), merangkum global (Ijmali), membandingkan (muqaram), atau tematik (mawdu'i'), beserta perangkat pendukung seperti asbāb al-nuzūl, kebahasaan, munāsabah, dan istinbat hukum (Iskandar, 2012). Corak tafsir menjelaskan "warna dominan" yang tampak dari pilihan fokus mufassir, misalnya fikih (ahkam), addabi, ijtma'i (sastra dan sosial), atau maqasidi-lughawi (tujuan syariat dan kebahasaan). Dalam Tafsir al-Munir, al-Zuhaili menata penafsiran secara tahlili dengan

perhatian pada bahasa, riwayat yang kuat, lalu mengarahkan pembahasan pada istinbāt hukum dan hikmah sosial yang dapat dioperasionalkan (Muchlis & Kusnadi, 2024).

Adapun dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn ‘Asyur juga bergerak secara tahlili, namun kekhasannya tampak pada kedalaman pembacaan linguistik, i’jāz, dan balaghah, sehingga penafsiran sering diawali oleh pembongkaran makna kata, posisi gramatikal, serta uslūb, sebelum ditarik pada makna yang lebih luas dan argumentatif (Wahid, 2024). Arah ini sejalan dengan kecenderungan tafsir bi al-ra’yi yang terkontrol, yakni ijtihad yang tetap berpijak pada kaidah bahasa, konteks, dan objektivitas ilmiah, bukan “ra’yi yang asal bunyi” (Asfar, 2022).

Penelitian ini bertujuan memetakan distingsi corak dan metodologi Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, dengan menelaah cara keduanya membangun makna ayat, menempatkan aspek kebahasaan dan konteks, serta menarik implikasi hukum, sosial, dan nilai universal Al-Qur’an (Muchlis & Kusnadi, 2024). Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menilai kelebihan dan keterbatasan masing-masing corak, sehingga dapat dibaca mana pendekatan yang lebih fungsional untuk menjawab isu-isu modern tertentu tanpa memutus disiplin ilmiahnya (Wahid, 2024).

Penulils memilih Judul ini karena perbandingan dua tafsir besar abad ke-20 memungkinkan pembacaan yang lebih seimbang tentang kebutuhan umat hari ini: kebutuhan pada penjelasan normatif yang tegas (terutama saat menyentuh wilayah ahkām) sekaligus kebutuhan pada kedalaman makna dan orientasi tujuan syariat yang melampaui sekadar “halal-haram” formal (Iskandar, 2012). Dengan menguji distingsi corak keduanya, kajian ini diharapkan memberi kontribusi akademik pada studi tafsir kontemporer: bukan untuk “menobatkan tafsir pemenang”, melainkan untuk menunjukkan bahwa problem modern sering butuh lebih dari satu kacamata sebab realitas hari ini kadang lebih kompleks daripada tombol “setuju/tidak setuju” (Amin, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian adalah dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur. Kedua kitab tersebut dibaca, dicermati, dan dibandingkan untuk

menemukan perbedaan corak penafsiran yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan kajian metodologi tafsir. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi dan disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu cara membaca dan menafsirkan isi teks untuk mengetahui pola, kecenderungan, dan karakter penafsiran masing-masing mufasir. Langkah analisis dilakukan melalui tiga tahap:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Al-Munir Biografi Wahbah al-Zuhayli

Nama lengkap dari penulis buku al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdat, al-Syarī‘at wa al-Manhāj adalah Wahbah Musthafa az-Zuhaili, tetapi ia lebih dikenal dengan sebutan Wahbah Zuhaili. Ia lahir di desa Dir ‘Athiyah, yang terletak di daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Ayahnya, Musthafa Zuhaili, dikenal sebagai sosok yang saleh dan bertakwa, serta seorang hafiz Alquran. Selain itu, ia juga bekerja sebagai petani dan selalu mendorong anak-anaknya untuk belajar (*BIOGRAFI DAN KARYA IMAM AL GHOZALI*, t.t.).

Sejak kecil, ia telah menunjukkan kemampuan dan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di tempat kelahirannya, dia melanjutkan studinya di Universitas Damaskus, Universitas Al-Azhar di Kairo, Universitas Ain Syams, dan Universitas Kairo hingga meraih gelar doktor dengan penghargaan summa cum laude pada tahun 1963 melalui disertasi yang berjudul *Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*. Setelah itu, dia mengabdikan dirinya sebagai pengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan selanjutnya menjabat sebagai profesor serta dekan (Tagirov, 2023).

Selain aktif dalam dunia pendidikan, Wahbah az-Zuhaili juga memiliki peran signifikan dalam sejumlah forum penelitian dan organisasi fikih internasional, seperti yang diadakan di Makkah, Jeddah, Sudan, dan Yordania. Ia pernah tergabung dalam majelis fatwa tertinggi di Suriah dan berperan dalam pendirian lembaga syariah di berbagai negara Muslim. Dikenal sangat produktif, ia menghabiskan sekitar 15 jam setiap harinya untuk tulis-menulis dan membaca, membimbing berbagai tesis, serta menghasilkan banyak karya penting di bidang fikih dan tafsir. Beliau meninggal dunia

pada 8 Agustus 2015 dalam usia 83 tahun, meninggalkan warisan pengetahuan yang mendalam bagi umat Islam masa kini (Narotama dkk., 2024).

Tafsir al-Munir merupakan salah satu karya dari Wahbah AzZuhaili pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus, terdiri dari 16 jilid besar dan tidak kurang dari 10.000 halaman. Pertama kali dicetak pada tahun 1991 M, buku ini termasuk dalam kategori tafsir modern yang membahas berbagai masalah penting yang luas. Buku ini adalah karya terbesar Wahbah az-Zuhaili dalam disiplin tafsir. Sementara itu, terjemahan dari Tafsir al-Munir telah diterjemahkan di sejumlah negara, termasuk Turki, Malaysia, dan Indonesia, yang dirilis oleh Gema Insani Jakarta pada tahun 2013 dengan total 15 jilid.

Penulisan Tafsir Al-Munir adalah wujud pengabdian Wahbah az-Zuhaili untuk memajukan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian Islam. Melalui karya ini, ia berusaha menghubungkan masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an dengan cara yang logis dan berhubungan. Proses penulisan tafsir tersebut berjalan selama sekitar enam belas tahun, dari tahun 1975 sampai 1991 M. Wahbah az-Zuhaili menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Munir pada hari Senin, pukul delapan pagi, tanggal 13 Dzulqa'dah 1408 H yang bertepatan dengan 27 Juni 1988 M, saat usianya mencapai 56 tahun. Karya penting ini kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Dar al-Fikr yang berlokasi di Beirut, Lebanon, dan juga oleh Dar al-Fikr di Damaskus, Suriah, dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H ([digilib.uinsa.ac.id/7044/5/BAB II.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/7044/5/BAB%20II.pdf), t.t.) Tinjauan Umum Tafsir Al-Munir dan Al-Misbah)

Metode Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli

Tafsir al-Munir menggabungkan dua sumber penafsiran, yaitu bi al-ma'tsur (riwayat) dan bi al-ra'y (ijtihad dan penalaran). Metode ini sudah jamak digunakan para mufasir terdahulu seperti Ibn Jarir al-Tabari. Namun, al-Zuhayli lebih selektif dalam menggunakan riwayat, hanya mengambil yang paling sahih dari kitab-kitab tafsir klasik seperti al-Tabari dan al-Qurthubi, tanpa banyak memperdebatkan sanad. Penafsiran rasional tetap digunakan tetapi porsi tidak terlalu besar, sebab ia membedakan antara tafsir ayat secara lahiriah (al-tafsir wa al-bayan) dan penjelasan hukum serta pesan sosial (al-fiqh al-hayat). Metode utama yang dipakai adalah metode tahlili (analitik), yaitu menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, disertai analisis bahasa (i'rab, balaghah, kosa kata), sebab turun (asbab al-nuzul), dan korelasi antar ayat (munasabah). Al-Zuhayli selalu menjelaskan isi setiap surah secara global,

termasuk sebab penamaan dan keutamaannya (faḍīlah). Ia juga memakai pendekatan tematik (semi-maudhu'ī), misalnya ketika membahas tema jihad, hudūd, warisan, riba, atau khamr. Dalam menjelaskan aspek kebahasaan, ia merujuk pada karya seperti al-Bayān fī Gharīb I'rāb al-Qur'ān (Abū al-Barākāt al-Anbārī) dan Shawāhid al-Tafsīr (Muhammad 'Alī al-Shābūnī), serta al-Kasysyāf (al-Zamakhsharī) (Aiman, 2016).

Untuk asbāb al-nuzūl, ia banyak mengambil riwayat dari al-Ṭabarī, al-Qurṭhubī, dan al-Wāhidī, dengan contoh pada tafsir surah al-Baqarah ayat 17–19. Ia juga menonjolkan korelasi ayat (munāsabah) untuk menjelaskan hubungan antar-ayat dan konteksnya, misalnya hubungan antara ayat-ayat perubahan kiblat (Q.S. al-Baqarah: 142–144). Salah satu ciri khas al-Munir adalah kehati-hatian al-Zuhaylī dalam menjelaskan makna ayat secara tekstual dan logis tanpa berlebihan dalam ijtihad. Ia menggabungkan metode tahlīlī dan maudhu'ī dengan menjelaskan ayat-ayat yang bertema sama secara menyeluruh, misalnya kisah Nabi Adam, Nuh, dan Ibrahim, serta perang Badar dan Uhud. Pada bagian hukum, al-Zuhaylī menampilkan bahasan khusus yang disebut “fiqh al-hayāt aw al-aḥkām”, yakni penjelasan hukum-hukum ayat yang berkaitan dengan persoalan kehidupan modern. Ia menelaah ayat-ayat hukum seperti nasakh (Q.S. al-Baqarah: 106–108) secara mendalam, serta mengaitkan pemahaman ayat dengan konteks kekinian (Aiman, 2016).

Sumber Penafsiran dalam Tafsir al-Munir

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir adalah kombinasi antara tafsīr bi al-ma'tsūr dan tafsīr bi al-ra'y. Dalam hal ini, ia tidak hanya mengandalkan riwayat yang datang dari Rasulullah saw., para sahabat dan tabi'in, tetapi juga menggunakan kemampuan ijtihad dan penalaran rasional. Ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, serta mengambil manfaat dari pendapat para ulama terdahulu. Dalam setiap penjelasan, al-Zuhaili berusaha memadukan antara kekuatan dalil naqli dan 'aqli secara seimbang. Dalam banyak tempat, Wahbah mengutip pendapat mufasssir klasik seperti al-Ṭabarī, Fakhr al-Rāzī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan al-Ālūsī. Namun demikian, ia tidak serta-merta menerima semua pendapat tersebut, tetapi menyeleksi dan menguatkan pendapat yang dianggap lebih tepat berdasarkan kaidah bahasa dan maqāsid al-syarī'ah (Aiman, 2016).

Selain itu, ia juga menggunakan pendapat ulama ushul fiqh untuk memperkuat argumentasi hukumnya, terutama ketika membahas ayat-ayat hukum (āyāt al-aḥkām). Dalam hal ini tampak bahwa latar belakang keilmuannya sebagai ahli fiqh sangat

memengaruhi corak dan sumber penafsirannya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika tafsirnya kental dengan nuansa fiqh, tetapi tetap memperhatikan sisi sastra, sosial, dan moral ayat. Dengan demikian, sumber penafsiran dalam al-Munir dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu sumber naqli yang bersandar pada riwayat sahih, dan sumber 'aqli yang berpijak pada ijtihad serta analisis rasional yang terikat pada prinsip-prinsip syariat Islam (Hermansyah, 2015).

Mahzab Tafsir dalam Tafsir al-Munir

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama madhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam madhab fiqh, walaupun bermadhab Hanafi, 10 namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat madhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqh. Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqh juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing madhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari Ah}kam al-Qur'an karya al-Jashshas untuk pendapat madhab Hanafi, dan Ah}kam al-Qur'an karya al-Qurtubi untuk pendapat madhab Maliki (Yunus, 2020).

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti paham ahl al-Sunnah, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103 (Yunus, 2020). Sebelum menafsirkan surat al-Fatihah, Wahbah terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu menguraikan keutamaan dan kandungan surah serta sejumlah tema yang terkait dengan surah tersebut. Tema tersebut lantas diungkap dari tiga aspek.

Pertama, aspek bahasa. Ia mengudar istilah-istilah yang termaktub dalam ayat sembari mengupas segi balaghah dan gramatika bahasanya. *Kedua*, aspek tafsir dan bayan. Wahbah memaparkan ayat dengan bahasa yang ringan sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak ada permasalahan yang pelik, ia menyingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsir memuat permasalahan tertentu, Wahbah menyuguhkan penjelasan yang relative panjang, seperti ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan problem naskh. *Ketiga*, aspek fiqh kehidupan dan hukum (Figh al-Hayah wa al-Ahkam). Dalam aspek ini, Wahbah merinci sejumlah kesimpulan ayat

terkait dengan realitas kehidupan manusia. Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhayli ini kecenderungannya terhadap bahasa atau lughah bila dilihat dari penulisannya, sedangkan dalam hukum yang terdapat dalam karyanya lebih cenderung pada paham *abl al-Sunnah* (Yunus, 2020).

Latar Belakang Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir

Ia adalah Muhammad al-Tahir ibn Muhammad al-Tāhir ibnu 'Asyur. Keturunan keluarga 'Asyur yang terkenal di Tunis, karena memiliki posisi ilmiah dan jabatan di pemerintah. Ibnu 'Asyur dilahirkan pada tahun 1296 H/ 1879 M di kota Mousa, yang terletak di sebelah utara Tunisia. Ibnu 'Asyur tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan. Pendidikannya diperhatikan penuh oleh ayah, ibu, dan kakeknya. Kakeknya merupakan seorang Perdana Menteri dan Mufti. Kedua orang tuanya menginginkan beliau kelak menjadi seperti kakeknya dalam bidang keilmuan dan kepandaannya (Asfar, 2022).

Ibnu 'Asyur mulai belajar al-Qur'an sejak usia 6 tahun. Ia kemudian menghafal matan al-jurumiyah dan bahasa perancis. Baru pada usia 14 tahun, Ibnu 'Asyūr tercatat sebagai murid pada Universitas Az-Zaitunah (1310 H/ 1839 M).³ Di sana ia belajar ilmu syariah (fiqh dan ushul fiqh), bahasa arab, hadis, sejarah, dan lain-lain. Setelah belajar selama 7 tahun di Universitas Az-zaitunah Ibnu 'Asyur berhasil menempuh gelar sarjana, tepatnya pada tahun 1317 H/ 1899 M (Asfar, 2022).

Semua ilmu yang diperolehnya dari Az-Zait unah dan aktivitas keilmuannya telah ikut andil membentuk kepribadian dan intelektualitasnya yang tinggi. Di samping itu perhatian ayah dan kakeknya yang menanamkan akhlak mulia kepada Ibnu Asyūr telah memberikan pengaruh pada pribadinya yang bersahaja sebagai seorang ulama di Tunis. Ibnu'Asyur memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau hidup sezaman dengan ulama ternama di Mesir, Muhammad al-Khadr Husain al-Tūnisi yang menempati kedudukan Masyaikh al-Azhar (Imam Besar al-Azhar). Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luar biasa, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sama-sama pernah dijebloskan ke dalam bui lantaran karena mempertahankan pemahaman dan ideologinya serta menanggung penderitaan yang sangat berat demi memperjuangkan negara dan agama. Pada akhirnya Muhammad al-Khadr ditakdirkan oleh Allah menjadi mufti Mesir, sedangkan Ibnu 'Asyur sendiri menjadi Syaikh Besar Islam di Tunisia (Asfar, 2022).

Kitab Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir dimulai dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh pengarangnya yaitu Ibnu 'Asyur. Pengantarnya berisi tentang penjelasan dari beliau tentang apa yang menjadi motivasi beliau dalam kitab tafsir, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya. Dalam Muqaddimah tafsirnya beliau menuturkan satu angan-angan terbesar dalam hidup beliau yang ingin dicapai adalah menafsirkan kitab Allah yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. dan bercita-cita untuk membuat sebuah tafsir yang lengkap dari segi kebahasaan dan maknanya, yang belum pernah ada sebelumnya. Tafsir yang mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat. Bukan hanya sekedar mengumpulkan perkataan ulama sebelumnya, melainkan memiliki penjelasan-penjelasan yang berasal dari hasil pengetahuan sendiri yang lebih mendetail dan menyeluruh dalam penafsiran ayat al-Qur'an (Asfar, 2022).

Pada bagian selanjutnya beliau memaparkan kepada pembaca mengenai wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, lafal dari al-Qur'an. Yaitu pada bagian pertama beliau membahas tentang tafsir, takwil dan posisi tafsir sebagai ilmu, kemudian berbicara tentang referensi atau istimdad dalam ilmu tafsir, keabsahan tafsir bil matsur dan tafsir bi ra'yi, menjelaskan tentang maksud dari seorang mufassir, membicarakan tentang latar belakang turunnya suatu ayat (asbabun nuzul), tentang persoalan macam-macam Qira'at, tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an (Qashash Qur'an), tentang nama, jumlah ayat dan surat, susunan dan nama-nama al-Qur'an, berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat al-Qur'an serta menjelaskan tentang i'jazul al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan penafsiran surat al-Fatihah kemudian surat-surat setelahnya dan diakhiri dengan surat al-Nas yaitu berdasarkan tartib mashafi (Asfar, 2022)

Metode Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Āsyur

Dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Ibnu 'Āsyur menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf, menjelaskan makna kosa kata, struktur bahasa, konteks ayat, dan hubungan antarayat (munāṣabah), serta mengaitkannya dengan tujuan-tujuan syariat (maqāṣid al-sharī'ah). Corak yang menonjol dalam tafsirnya adalah corak lughawī (kebahasaan) dan maqāṣidī (tujuan syariat). Ibnu 'Āsyur sangat memperhatikan aspek bahasa Arab klasik, retorika (balāghah), dan keindahan susunan kalimat Al-Qur'an, namun penafsirannya tidak berhenti pada aspek linguistik, melainkan diarahkan untuk menggali nilai-nilai universal Al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan bersifat komprehensif-analitis,

menggabungkan analisis bahasa, sejarah turunnya ayat, rasionalitas, dan maqāṣid syariah untuk menjawab persoalan modern. Ia mengembangkan metode tafsirnya dengan landasan tafsīr bi al-ra'y al-mahmūd, yaitu penafsiran dengan ijtihad yang bertanggung jawab dan tetap berpijak pada dalil-dalil naqli yang sahih. Ibnu 'Āsyur tidak menolak riwāyah (tafsir bi al-ma'tsūr), tetapi menggunakannya secara selektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Tahrir wa al-Tanwir merupakan tafsir yang berdiri di antara dua kutub: tafsir klasik dan tafsir modern. Dalam menjelaskan ayat, ia tidak hanya memaparkan arti secara literal, tetapi juga menjelaskan asbāb al-nuzūl, munāsabah, dan nilai-nilai hukum serta sosial yang dikandung ayat (Asfar, 2022).

Salah satu ciri khas tafsir ini adalah penekanannya pada konsep maqāṣid al-sharī'ah sebagai kunci memahami ayat-ayat hukum, bahwa setiap hukum dalam Al-Qur'an harus dilihat dari tujuan akhirnya, yaitu menjaga lima kemaslahatan dasar (maqāṣid al-khamsah): agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ibnu 'Āsyur juga menjelaskan i'jāz al-Qur'an (keajaiban linguistik) secara detail, menguraikan keindahan struktur ayat, pemilihan diksi, serta gaya bahasa yang digunakan, dan menampilkan sisi keindahan yang menjadi bukti kebenaran wahyu. Selain aspek kebahasaan, tafsir ini juga memperlihatkan pendekatan historis-sosiologis dengan menafsirkan ayat berdasarkan latar sosial-budaya dan relevansinya bagi kehidupan modern. Metode tahlilī yang digunakan mencakup tahapan: menjelaskan hubungan antar-surah dan ayat, makna kata, makna global ayat, konteks turunnya dan tujuan syariat, serta kesimpulan hukum, etika, dan pesan moral. Dengan gaya penulisan yang sistematis dan ilmiah, Ibnu 'Āsyur menjadikan tafsir sebagai sarana membangun kesadaran maqāṣid, berbeda dari tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, karena lebih rasional, modern, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Asfar, 2022).

Sumber Penafsiran dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

Dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Ibnu 'Āsyur menggunakan sumber penafsiran yang bersifat komprehensif, yaitu menggabungkan antara pendekatan riwayat (naqli) dan dirayah ('aqli). Sumber riwayat mencakup penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'in yang sahih. Sedangkan sumber dirayah berlandaskan kemampuan akal dalam memahami makna ayat melalui pendekatan kebahasaan, balaghah, maqāṣid al-syarī'ah, dan konteks sosial turunnya ayat. Ibnu 'Āsyur menyeleksi riwayat secara kritis, menolak israiliyyat, serta menguatkan penafsiran yang sejalan dengan prinsip syariat dan nilai universal Al-

Qur'an. Ibnu 'Āsyur tidak terikat pada satu mazhab tafsir tertentu. Ia menggunakan sumber Al-Qur'an, hadis Nabi, atsar sahabat, dan tabi'in, serta menyeimbangkannya dengan sumber rasional seperti kaidah bahasa Arab, balaghah, ushul fiqh, dan maqāṣid al-syarī'ah. Karena itu, tafsirnya bersifat moderat dan komprehensif, mencerminkan sintesis antara tradisi klasik dan semangat pembaruan. Dalam penyusunan tafsirnya, Ibnu 'Āsyur tidak hanya mengandalkan riwayat yang telah ada, tetapi juga melakukan penalaran rasional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Laila & Ochviardi, 2023).

Ia menggabungkan antara sumber bi al-ma'tsūr dan bi al-ra'yi dengan menjelaskan ayat berdasarkan bahasa Arab, sebab turunnya ayat, serta tujuan syariat. Oleh karena itu, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir ijthadi yang berpijak pada maqāṣid al-syarī'ah. Ibnu 'Āsyur memadukan sumber naqli dan analisis rasional ('aqli). Ia menelaah aspek linguistik, retorika, dan konteks sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengaitkannya dengan tujuan-tujuan luhur syariat Islam. Dengan demikian, tafsirnya mengombinasikan antara tradisi klasik dengan pemikiran rasional modern, menghasilkan tafsir yang seimbang dan relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer (Laila & Ochviardi, 2023)

Mahzab Tafsir dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir

Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, karya Muhammad al-Tahir ibn Ashur, merupakan salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir modern. Karya ini terdiri dari tiga puluh jilid dan dikenal sebagai salah satu tafsir paling komprehensif yang menggabungkan antara metode klasik dan pendekatan kontemporer. Mahzab yang dianut oleh Ibn Ashur dapat dikategorikan sebagai aliran tafsir modernis, rasional, dan kontekstual, yang mengintegrasikan pemahaman bahasa, konteks sosial-historis, serta tujuan syariat (maqasid al-syari'ah) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ibn Ashur menekankan pentingnya pemahaman rasional (rationalist approach) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan tafsir klasik yang cenderung mengandalkan riwayat sahabat dan tabi'in, Ibn Ashur menekankan perlunya analisis logika, konteks, dan relevansi sosial dalam setiap penafsiran. Beliau berpendapat bahwa memahami ayat secara tekstual saja tidak cukup untuk menjawab kebutuhan umat Islam di era modern. Dengan pendekatan rasional ini, tafsir menjadi lebih adaptif dan mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas.

Salah satu ciri khas tafsir Ibn Ashur adalah perhatian mendalam terhadap balaghah (retorika Al-Qur'an) dan pendekatan maudhu'i (tematik). Pendekatan

balaghah memungkinkan penafsir untuk memahami keindahan bahasa, struktur kalimat, dan hubungan antara ayat, sehingga makna yang tersirat dapat dipahami secara lebih komprehensif. Sementara pendekatan maudhu'i mengelompokkan ayat berdasarkan tema tertentu, yang memudahkan penafsiran secara sistematis dan memfasilitasi pemahaman isu-isu hukum, etika, dan sosial secara tematis. Ibn Ashur sering dikategorikan sebagai tokoh modernis dalam ilmu tafsir, karena karya-karyanya menunjukkan semangat reformasi dalam memahami teks Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya ijtihad, yaitu penggunaan akal dan pertimbangan kontekstual dalam menafsirkan ayat, bukan sekadar meniru tafsir terdahulu. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya bersifat historis atau tekstual, tetapi juga aplikatif bagi umat Islam yang hidup dalam konteks sosial, politik, dan budaya modern.

Salah satu unsur penting dalam mazhab tafsir Ibn Ashur adalah penekanan pada tujuan syariat (maqasid al-syari'ah). Setiap hukum atau perintah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dianalisis dengan mempertimbangkan tujuan dan maslahatnya, sehingga tafsirnya mampu memberikan panduan yang relevan bagi praktik keagamaan maupun kehidupan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Ashur menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dinamis. Selain rasional dan modernis, tafsir Ibn Ashur juga bersifat kontekstual, yaitu menekankan pemahaman ayat berdasarkan situasi historis dan kondisi sosial saat wahyu diturunkan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta relevansinya bagi masyarakat saat ini. Dengan cara ini, tafsirnya menjadi jembatan antara teks klasik dan realitas kontemporer, sehingga lebih aplikatif bagi pembaca modern.

Perbedaan Corak Tafsir Antara Al-Munir Dan Al-Tahrir Wa Al-Tanwir

Tafsir Al-Munir menggunakan metode gabungan antara tahlili (analitik) dan maudhu'i (tematik), serta muqaran (perbandingan) tetapi dominan metode tahlili yakni penafsiran ayat per ayat sesuai urutan mushaf Al-Qur'an. Corak penafsiran bertumpu pada aspek fiqih (hukum Islam), sastra (adabi), dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i), dengan pembahasan hukum yang rinci, penyajian bahasa, sebab turun ayat, dan korelasi ayat. Wahbah al-Zuhaili menampilkan tafsir yang komprehensif, mengedepankan keseimbangan antara riwayat (al-Ma'tsur) dan penalaran (al-Ma'qul), dengan fokus pada hukum fiqih dan keseimbangan sosial dalam konteks modern. Penafsiran juga

menonjolkan sastra Arab dan bahasa Qur'ani serta jalan tengah untuk berbagai perbedaan madhhab dalam hukum (Hidayat, 2023a).

Corak utamanya Wahbah Al-Zuhaili adalah Fiqih kontemporer, keseimbangan antara riwayat dan akal dengan fokus pada hukum, sosial, dan bahasa. Menyajikan jalan tengah madzhab., Sifat Bahasa Tafsir menggunakan Bahasa klasik dengan kekayaan balaghah dan ilmiah, namun tetap mudah diakses kalangan luas. Sikap terhadap Ijtihad wahbah juga Memberikan ruang bagi ijtihad, namun dengan kehati-hatian dan keseimbangan. Fokus utama Penafsiran dengan detail hukum fikih dan aspek sosial dari ayat Al-Qur'an dengan metode analitik (Hidayat, 2023b).

Corak utama Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir ialah dengan Filosofis, rasional, progresif, modernis. Menyeluruh pada tujuan syariah, adaptasi hukum, serta moral dan nilai hidup kontemporer., Sifat bahasa Tafsirnya dengan Bahasa modern, mudah dipahami, membuka ruang dialog dan pemikiran kritis., Sikap Mendorong ijtihad bebas dan reinterpretasi hukum Islam sesuai kebutuhan masyarakat modern. Fokus utama Penafsiran berdasarkan tujuan syariah dan konteks zaman, filosofi dan maqasid, serta lebih bersifat pembaharuan. Sehingga Penafsirannya lebih terbuka terhadap ijtihad dan reinterpretasi hukum-hukum Islam sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer (Hidayat, 2023a).

Perbandingan dengan pendekatan dan Motologi Al-Munir dan Al-Tahrir wa al Tanwir

Al-Munir menonjol sebagai tafsir yang sangat rinci dan sistematis, kekuatan utamanya adalah penggabungan metodologi klasik dan kontemporer untuk menyajikan tafsir yang aplikatif khususnya dalam hukum dan sosial. Sedangkan Al-Tahrir wa al-Tanwir unggul dalam pendekatan kontekstual dan filosofis, menawarkan interpretasi yang lebih bebas dengan tekad untuk mengkaji maqasid syariah dan hukum Islam secara mendalam agar relevan hari ini.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap dua karya tafsir monumental abad ke-20, Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Al-Tahrir wa al-Tanwir karya Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, menunjukkan adanya perbedaan orientasi dan pendekatan metodologis yang saling melengkapi dalam khazanah tafsir modern. Wahbah al-Zuhaili menampilkan corak tafsir fiqhi-adabi ijtima'i yang berpijak pada keseimbangan antara riwayat (bi al-

ma'tsūr) dan rasionalitas (bi al-ra'y). Melalui metode tahlili yang sistematis, ia berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang aplikatif terhadap persoalan hukum, sosial, dan moral masyarakat kontemporer, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam. Sebaliknya, Ibn Asyur melalui Al-Tahrir wa al-Tanwir menonjolkan corak rasional-lughawi dan maqasidi, yang menempatkan tujuan syariat (maqasid al-shari'ah) sebagai fondasi utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan kebahasaan yang mendalam dan analisis filosofis, Ibn Asyur menghadirkan tafsir yang progresif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di era modern. Ia menegaskan pentingnya ijtihad dan reinterpretasi teks wahyu agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan dinamika sosial dan intelektual umat Islam.

Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Munir merepresentasikan tafsir yang normatif-aplikatif dengan kecenderungan pada hukum dan kehidupan sosial, sedangkan Al-Tahrir wa al-Tanwir mencerminkan tafsir rasional-filosofis yang menekankan dimensi universal dan tujuan moral Al-Qur'an. Keduanya sama-sama berperan penting dalam pembaharuan pemikiran tafsir modern, menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat dikembangkan secara ilmiah, kontekstual, dan tetap berpegang pada otentisitas ajaran Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U. (2016). METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLÎ: Kajian al-Tafsîr al-Munîr. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 36(1).
<https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/106/96>
- Amin, M. H. I. (2024). Keistimewaan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Konteks Saat Ini. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(6), 4123.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4151>
- Amin, M. H. I. (2024). Keistimewaan Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks saat ini. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(6), 4123–4141.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4151>
- Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir, 1(1), 55–67.
<https://doi.org/10.58194/alaqwam.v1i1.270>
- Asfar, K. (2022). Metodologi tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, 1(1), 55–67.

- <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v1i1.270>
- BIOGRAFI DAN KARYA IMAM AL GHOZALI. (t.t.).
Digilib.uinsa.ac.id/7044/5/BAB II.pdf. (t.t.). Diambil 11 Desember 2025, dari
<http://digilib.uinsa.ac.id/7044/5/BAB%20II.pdf>
- Hermanstah. (2015). STUDI ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MUNIR KARYA PROF DR. WAHBAH ZHUHAILY [Dataset]. El-Hikmah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Hidayat, W. (2023a). MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili). *Cross-Border*, 6(1), 283–304.
- Hidayat, W. (2023b). MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili). *Cross-Border*, 6(1), 283–304.
- Iskandar, I. (2012). Model tafsir fiqhi: Kajian atas Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj karya Wahbah az-Zuhaili. *Mazahib*, 10(2), 72–78.
<https://doi.org/10.21093/mj.v10i2.396>
- Laila, A. N., & Ochviardi, D. (2023a). CORAK TAFSIR MAQASIDI DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 2(2), 151–163.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.440>
- Laila, A. N., & Ochviardi, D. (2023b). CORAK TAFSIR MAQASIDI DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 2(2), 151–163.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.440>
- Muchlis, K. M. C., & Kusnadi. (2024). Metode analisis dalam menafsirkan al-Qur'an: Analisis pada Tafsir al-Munir. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1272–1280.
<https://doi.org/10.70182/JCA.v1i4.20>
- Narotama, S. A., Rhain, A., Dahliana, Y., Nurrohim, A., & Azizah, A. (2024). The Urgency of Parental Piety in Preserving the Blessings of Their Offspring (Comparative Study of Tafsir Al-Munir and Ibn Kathir: Surah Al-Kahfi, Verse 82). *Hamalatul Qur an Jurnal Ilmu Ilmu Alqur An*. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.293>
- Tagirov, R. (2023). "Territory of Islam" and "Territory of War": Basic Concepts and Their Development. *Islam in the Modern World*, 19(1), 87–104.
<https://doi.org/10.22311/2074-1529-2023-19-1-87-104>
- Wahid, A. (2024). Tahir Ibnu Asyur dan manhajnya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 13(2), 111–116.
- Yunus, M. (2020). Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-zuhayli. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 4(2), 162–172. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.37>